

## PERKEMBANGAN MORAL DALAM PANDANGAN LAWRENCE KOHLBERG IMPLIKASIH TERHADAP PENDIDIKAN

Afandy Rettob<sup>1</sup>, Mohammad Ali<sup>2</sup>  
[rettobafandy22@gmail.com](mailto:rettobafandy22@gmail.com)<sup>1</sup>, [ma122@ums.ac.id](mailto:ma122@ums.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

### ABSTRAK

Lawrence Kohlberg berpandangan bahwa perkembangan moral pada masa kanak-kanak mengikuti kematangan kognisi. Perkembangan moral merupakan perkembangan yang berhubungan dengan bagaimana anak menalar (reasoning) atau memikirkan aturan untuk perilaku etis. Kohlberg menyusun perkembangan penalaran moral dalam tiga tahapan umum moralitas. Pertama, penalaran moral prakonvensional yaitu penalaran moral dikontrol oleh lingkungan eksternal. Kedua, penalaran moral konvensional yaitu penalaran moral dibuat berdasarkan standar figur otoritas yang sudah terinternalisasikan, dan ketiga, penalaran moral pasca konvensional yaitu seseorang sudah mengikuti prinsip moral internal dan dapat memutuskan di antara standar moral yang berlawanan. Menurut para penganut teori psikoanalisis, manusia merupakan makhluk homo volens (makhluk berkeinginan) yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis (id), psikologis (ego), dan sosial (superego). Dan di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akal) dan moral (nilai). Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang sangat menarik, yang sejak dulu hingga kini selalu menjadi sasaran studi. Oleh karena itu, para ahli mengkaji manusia menurut bidang ilmunya masing-masing, walaupun hingga saat ini kata sepakat tentang manusia belum tercapai. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penyebutan tentang manusia, misalnya homosapien (manusia berakal), homoeconomicus (manusia ekonomi), maupun economical animal (binatang ekonomi). Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah dengan kelebihan baik fisik maupun spirit, jasmani dan rohani. Manusia dari segi lahirian mempunyai anggota badan yang berfungsi ganda dan postur tubuh yang tegak, dan sari segi rohani, manusia memiliki akal untuk berfikir mana yang baik dan buruk, dan memiliki nafsu untuk merasakan keindahan.

**Kata Kunci:** Perkembangan Moral, Masa Kanak-Kanak, Penalaran Moral, Impikasih terhadap Pendidikan.

### ABSTRACT

*Lawrence Kohlberg is of the view that moral development in childhood follows cognitive maturity. Moral development is development related to how children reason or think about rules for ethical behavior. Kohlberg structured the development of moral reasoning in three general stages of morality. First, pre-conventional moral reasoning, namely moral reasoning controlled by the external environment. Second, conventional moral reasoning, namely moral reasoning based on internalized standards of authority figures, and third, post-conventional moral reasoning, namely someone has followed internal moral principles and can decide between opposing moral standards. According to adherents of psychoanalytic theory, humans are homo volens creatures (desire creatures) who have interaction behavior between biological (id), psychological (ego) and social (superego) components. And within humans there are animal (animal), rational (reason) and moral (value) elements. Humans are very interesting creatures of Allah SWT, who from the past until now have always been the target of study. Therefore, experts study humans according to their respective fields of science, although until now an agreement regarding humans has not been reached. This is proven by several mentions of humans, for example homosapien (reasonable humans), homoeconomicus (economic humans), and economical animals (economic animals). Compared with other creatures, humans are the only creatures created by God with advantages both physically and spiritually, physically and spiritually. From an external perspective, humans have multiple-functioning limbs and an upright body posture, and from a spiritual perspective,*

*humans have the mind to think about what is good and bad, and have the desire to feel beauty*  
**Keywords:** *Moral Development, Childhood, Moral Reasoning, Impatience on Education.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (tumbuh kembang sehat), cerdas (daya pikir/daya cipta, cerdas emosi, sosial, dan spiritual), serta perilaku/sosio-emosional (sikap dan perilaku moral). Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Anak-anak memiliki potensi moral yang siap untuk dikembangkan melalui berbagai pengalaman sosial yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Perkembangan moral pada anak penting untuk mendapat perhatian, dengan moral yang baik anak diharapkan dapat diterima dengan baik di lingkungan masyarakat. Banyak pakar yang memberikan perhatian terhadap perkembangan moral diantaranya Piaget, Kohlberg, Hurlock, Santrock, Kant, Freud, Leuner dan Hunt.

Para ahli telah lama melakukan penelitian untuk mengkaji perkembangan moral baik dari tokoh-tokoh timur maupun dari tokoh-tokoh barat. Penelitian-penelitian tersebut telah banyak melahirkan teori yang banyak dijumpai dalam kajian psikologi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagian psikolog berpendapat bahwa perkembangan moral terkait erat dengan perkembangan kognitif. Salah satunya adalah Lawrence Kohlberg.

## **METODE PENELITIAN**

Teknik dan metode penelitian yang digunakan adalah dengan pengumpulan data secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian ini didasari oleh pendapat dan teori para ahli serta hasil penelitian sebelumnya yang didapat dari hasil studi kepustakaan atau studi literatur. Penelitian ini dilakukan secara bertahap diawali dengan menentukan topik bahasan, melakukan studi literatur dengan menganalisis jurnal dan artikel di intrnet, kemudian menyusunnya secara sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Moral**

Lawrence Kohlberg dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1925 di Bronxville, New York. Kohlberg sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *the moral judgment of the child*. Ketertarikan Kohlberg tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan pertimbangan moral pada anak.<sup>1</sup> Istilah moral berasal dari kata latin “*mores*” yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat atau kebiasaan.<sup>2</sup>

Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah moral dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu tersebut menjadi anggota komunitas sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dalam kehidupan sosial secara harmonis, adil dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, ketertiban, penuh keteraturan dan keharmonisan. Menurut Kohlberg penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri

---

<sup>1</sup>Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*. Cet 1. Medan: Perdana Publishing, 2010, hal.111

<sup>2</sup>Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009, hal .155

melalui penalarannya. Artinya, pengukuran moral yang benar tidak sekedar mengamati perilaku moral yang tampak, tetapi harus melihat pada penalaran yang mendasari keputusan perilaku moral tersebut.<sup>3</sup> Kohlberg tidak memusatkan perhatiannya pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan seseorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Ia menjadikan penalaran moral sebagai pusat kajian, dimana penalaran moral ini menekankan pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk.

Secara individu seseorang menyadari bahwa ia merupakan bagian anggota kelompoknya, maka secepat itulah pada umumnya individu menyadari bahwa aturan-aturan perilaku yang boleh, harus atau dilarang melakukannya. Proses penyadaran tersebut berangsur tumbuh melalui interaksi dengan lingkungannya dimana individu itu mungkin mendapat larangan, suruhan, pembenaran/ persetujuan, kecaman/celaan, atau merasakan akibat-akibat tertentu yang mungkin menyenangkan atau memuaskan atau mungkin pula mengecewakan dari perbuatan-perbuatan yang dilakukannya.<sup>4</sup>

## **B. Penalaran Moral**

Sebuah ilustrasi kisah penalaran moral disampaikan oleh Kohlberg dalam salah satu aitem tesnya yaitu...seorang wanita sedang sekarat akibat kanker. Seorang pakar obat telah menemukan obat yang dinilai para dokter dapat menyelamatkan nyawa wanita itu. Pakar obat tersebut mengenakan biaya yang sangat mahal untuk satu dosis kecil yaitu \$ 2.000, sepuluh kali lebih besar dari biaya pembuatan obat tersebut. Suami wanita yang malang itu, Heinz, meminjam uang dari semua orang yang dikenalnya tetapi hanya mampu mengumpulkan \$ 1.000. Dia memohon kepada si pakar obat untuk menjual obat tersebut kepadanya dengan mencicil \$ 1.000 sekarang dan sisanya di kemudian hari. Pakar obat tersebut menolak dan berkata, "saya menemukan obat tersebut dan akan mendapatkan uang darinya". Heinz yang putus asa kemudian menyusup ke toko pakar obat tersebut dan mencari obat tersebut. Apakah Heinz seharusnya melakukan hal tersebut?, mengapa dan mengapa tidak?<sup>5</sup>

Masalah Heinz merupakan contoh paling masyur dari pendekatan Kohlberg terhadap perkembangan moral. Dimulai pada tahun 1950-an, Kohlberg dan para koleganya menyampaikan dilema hipotetis seperti ilustrasi kisah di atas kepada 75 anak laki-laki berusia 10, 13, dan 16 tahun dan terus menanyai mereka secara periodis selama lebih dari 30 tahun. Pada inti setiap dilema adalah konsep tentang keadilan. Dengan menanyai respondennya bagaimana cara sampai kepada jawaban mereka, Kohlberg menyimpulkan para responden menilai hubungan sosial dan perbuatan tertentu sebagai 'adil' atau 'tidak adil', 'baik' atau 'buruk' sesuai dengan struktur mental dan tingkat perkembangan moral mereka masing-masing.<sup>6</sup> Berdasarkan penelitiannya tersebut, Kohlberg menarik kesimpulan bahwa:

- a. Penilaian dan perbuatan moral pada intinya bersifat rasional. Keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung suatu tafsiran kognitif terhadap keadaan dilema moral dan bersifat konstruksi kognitif yang bersifat aktif terhadap titik pandang masing-masing individu sambil mempertimbangkan segala macam tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan setiap pribadi terhadap sesuatu yang baik dan yang adil. Kesemuanya itu merupakan tindakan kognitif.

---

<sup>3</sup>C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 5-6

<sup>4</sup>Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal.106

<sup>5</sup>Lawrence Kohlberg, Stage and sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization. In D.A. Goslin (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally, 1969, pp. 180- 207

<sup>6</sup>Muhammad Asrori. *Psikologi Pendidikan*, hal. 155

- b. Terdapat sejumlah tahap pertimbangan moral yang sesuai dengan pandangan formal harus diuraikan dan yang biasanya digunakan remaja untuk mempertanggung jawabkan perbuatan moralnya.
- c. Membenarkan gagasan Piaget bahwa pada masa remaja sekitar umur 16 tahun telah mencapai tahap tertinggi dalam proses pertimbangan moral. Sebagaimana penelitian Piaget telah membuktikan bahwa baru pada masa remaja pola pemikiran operasional-formal berkembang. Demikian pula Kohlberg menunjukkan adanya kesejajaran antara perkembangan kognitif dengan perkembangan moral, yaitu bahwa pada masa remaja dicapai tahap tertinggi perkembangan moral, yang ditandai dengan kemampuan remaja menerapkan prinsip keadilan universal pada penilaian moralnya.

Dalam teori Kohlberg, penalaran yang mendasari respons seseorang kepada dilema moral, dan bukan jawaban itu sendiri, yang mengindikasikan tahapan perkembangan moral. Kiranya sebagai sandingan, perlu untuk melihat kesamaan perkembangan moral antara teori Piaget dan Kohlberg. Piaget mengemukakan perkembangan moral dalam tiga tahap. Anak bergerak secara gradual dari satu tahap ke tahap lainnya, pada level usia yang beragam. Sebagaimana Kohlberg, untuk memancing pemikiran moral, Piaget pada tahun 1932 juga menceritakan sebuah kisah tentang dua orang anak, 'Pada suatu hari Augustus memerhatikan tempat tinta ayahnya kosong dan memutuskan membantu sang ayah dengan mengisikannya. Ketika ia membuka botol, ia menumpahkan banyak tinta di taplak meja. Seorang anak laki-laki yang lain, Julian, bermain dengan tempat tinta ayahnya yang diketahui tak boleh dilakukannya, dan kemudian menumpahkan sedikit tinta di atas taplak meja'. Kemudian Piaget akan bertanya, "Manakah di antara kedua anak tersebut yang lebih nakal?"

Biasanya anak berusia di bawah 7 tahun menganggap Augustus lebih nakal, karena dia telah membuat noda yang lebih besar. Anak yang berusia lebih tua mengenali bahwa Augustus bermaksud baik dan membuat noda besar secara tidak sengaja, sedangkan Julian membuat noda kecil karena melakukan sesuatu yang tidak seharusnya dia lakukan. Piaget menyimpulkan, penilaian moral yang belum matang hanya berpusat pada tingkat pelanggaran, sedangkan penilaian yang lebih matang akan mempertimbangkan niat.

Piaget berpendapat bahwa penalaran moral berkembang dalam tiga tahap.<sup>7</sup> Tahap pertama (kira-kira usia 2-7), merujuk kepada tahap operasi konkrit. Didasarkan kepada kepatuhan terhadap otoritas. Anak kecil berpikir secara kaku tentang konsep moral. Karena mereka egosentris, mereka tidak dapat membayangkan lebih dari satu cara untuk melihat isu moral. Mereka percaya bahwa aturan datang dari orang dewasa yang memegang otoritas dan tidak bisa dicegah atau diubah, perilaku tersebut bisa salah atau benar, dan arena itu setiap pelanggaran (seperti yang dilakukan oleh Augustus) berhak mendapat hukuman, terlepas dari niat yang terkandung.

Tahap kedua, usia 7 atau 8 atau 10 atau 11 tahun, berkaitan dengan tahap operasi kongkritnya, ditandai dengan meningkatnya fleksibilitas dan beberapa tingkat otonomi tergantung kepada rasa hormat dan kerja sama mutual. Ketika anak berinteraksi dengan banyak orang dan bersentuhan dengan berbagai sudut pandang, mereka mulai membuat ide bahwa hanya ada standar tunggal dan absolut dari benar atau salah dan mulai mengembangkan perasaan akan keadilan yang didasarkan kepada keadilan atau perlakuan yang sama untuk semua. Karena mereka dapat mempertimbangkan lebih dari satu aspek dari sebuah situasi, mereka dapat membuat penilaian moral yang lebih subtil lagi, seperti memasukkan dalam pertimbangan niat yang melatarbelakangi tindakan Augustus dan Julian.

---

<sup>7</sup>Diane E. Papalian, et. al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Bagian I s/d IV, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 440

Tahap ketiga, sekitar usia 11 dan 12 tahun, ketika anak mampu melakukan penalaran formal. Pada masa ini “kesetaraan” memiliki makna yang berbeda. Keyakinan bahwa semua orang harus diperlakukan sama perlahan akan membuka jalan ke ide tentang keadilan (equity), mempertimbangkan situasi tertentu. Karena itu, seorang anak yang sudah berada dalam tahap ini akan menyatakan bahwa anak usia 2 tahun yang menumpahkan tinta harus diperlakukan dengan tuntutan standar moral yang lebih longgar dibandingkan anak 10 tahun yang melakukan hal yang sama. Berpijak pada teori Piaget ini, selanjutnya Kohlberg mengembangkan teori perkembangan moral menjadi model yang lebih kompleks.

### **C. Tahap Perkembangan Penalaran Moral**

Kohlberg telah membuktikan bahwa pertumbuhan dalam pertimbangan moral (moral judgment) merupakan proses perkembangan. Hal itu terjadi bukan melalui proses pencetakan aturan-aturan dan keutamaan-keutamaan dengan cara memberi teladan, nasehat, atau memberi hukuman dan ganjaran, tetapi melalui suatu proses pembentukan struktur kognitif.<sup>8</sup>

Kohlberg menyatakan asumsi teori kognitif tentang perkembangan moral adalah sebagai berikut:<sup>9</sup> a. Perkembangan moral berbasis pada struktur kognitif. b. Motivasi dasar moralitas adalah motivasi umum antara lain melalui penerimaan, kompetensi, harga diri, realisasi diri lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan mengatasi kecemasan atau rasa takut. Aspek-aspek mayor perkembangan moral adalah universalitas kultur, sebab semua kultur memiliki sumber interaksi sosial dan konflik sosial yang sama yang mensyaratkan integrasi moral. d. Norma dan prinsip moral yang mendasar adalah struktur yang muncul melalui pengalaman yang diperoleh melalui interaksi sosial lebih dari sekedar melalui internalisasi aturan sebagai struktur eksternal. Tahapan moral tidak dapat diterapkan dengan internalisasi peraturan tetapi dengan struktur interaksi antara diri dengan orang lain. e. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral didefinisikan sebagai kualitas dan keluasaan kognitif dan stimulasi sosial sepanjang perkembangan anak lebih dari sekedar pengalaman khusus dengan orangtua atau pengalaman disiplin yang mencakup hukuman dan ganjaran. Perkembangan moral dalam teori Kohlberg memberikan hasil yang mirip dengan teori Piaget, akan tetapi model ini lebih kompleks. Didasarkan pada proses pemikiran yang ditunjukkan dari respon terhadap kisah dilema moral yang diajukannya, Kohlberg mendeskripsikan tiga tingkat penalaran moral, dan setiap tingkat dibagi ke dalam dua tahap.

### **D. Tinjauan Evaluasi Teori Kohlberg**

Kohlberg membawa perubahan besar dalam cara orang melihat perkembangan moral. Alih-alih melihat moralitas hanya sebagai pencapaian kontrol terhadap dorongan yang terus meningkat. Para penyelidik melihat bagaimana cara anak membuat penilaian moral berdasarkan peningkatan pemahaman mereka terhadap dunia sosial. Sejumlah riset telah mendukung beberapa aspek teori Kohlberg tetapi juga meninggalkan yang lain dalam tanda tanya. Anak laki-laki Amerika yang diikuti oleh Kohlberg dan para koleganya sampai masa dewasa, bergerak melewati tahapan Kohlberg secara berurutan, dan tidak ada seorangpun yang melompati satu tahap. Level penilaian mereka berkaitan secara positif dengan peningkatan usia, pendidikan, IQ, dan status sosio ekonomi. Akan tetapi studi di Kanada, tentang penilaian anak terhadap hukuman dan pelanggaran hukum menyatakan bahwa anak-anak dapat menalar isu tersebut secara fleksibel pada usia yang lebih muda daripada yang dinyatakan oleh Kohlberg. Bahkan anak seusia 6 tahun telah

---

<sup>8</sup>Muhammad Ali, dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imtima, 2009, hal. 131

<sup>9</sup>Masganti. *Perkembangan.....*, hal. 112-114

mempertimbangkan rasa keadilan hukum, tujuan sosialnya, dan potensi pelanggaran terhadap kebebasan dan hak individual dalam mengevaluasi apakah hukum tersebut “baik” atau “buruk” dan apakah hukum tersebut harus ditaati atau tidak.<sup>10</sup>

Kritik mengklaim bahwa pendekatan kognitif terhadap penalaran moral kurang memberikan perhatian kepada nilai penting emosi. Aktivitas moral, tidak hanya dimotivasi oleh pertimbangan abstrak seperti keadilan, tetapi juga emosi seperti empati, rasa bersalah, rasa sedih, dan internalisasi norma prososial lainnya. Beberapa teoretikus, (Gibbs, 1991 dalam Diane E. Papalia) mencoba mensintesis pendekatan perkembangan kognitif Kohlberg dengan peran emosi dan teori wawasan sosialisasi.<sup>11</sup> Kohlberg sendiri tidak menyadari bahwa faktor non kognitif seperti perkembangan emosi dan pengalaman hidup mempengaruhi penilaian moral. Salah satu alasan mengapa usia yang dilekatkan kepada level Kohlberg begitu bervariasi adalah karena orang-orang yang telah mencapai level tinggi perkembangan kognitif tidak selalu mencapai level tinggi perkembangan moral pada tingkat yang sama. Karena itu, pasti ada proses lain selain kognisi.

Kritik lain diarahkan pada ide bahwa pemikiran moral tidak selalu memprediksi perilaku moral. Kritik ini menyatakan bahwa teori Kohlberg terlalu banyak menekankan pada pemikiran moral dan tidak memberi perhatian yang cukup pada tidak bermoral. Penjahat perbankan dan presiden AS misalnya bisa saja mendukung nilai-nilai moral yang luhur, tetapi perilakunya tidak bermoral. Tidak seorang pun menginginkan suatu bangsa yang berada pada tahap 6 dalam teori Kohlberg yang tahu apa yang benar tetapi melakukan apa-apa yang salah. Kritik lainnya menyatakan bahwa teori Kohlberg terlalu individualistis. Carol Gilligan dalam Santrock, membedakan antara perspektif keadilan (justice) dan perspektif perhatian (care). Perspektif Kohlberg adalah perspektif keadilan yang berfokus pada hak-hak individual, yang berdiri sendiri dan menentukan pilihan moral sendiri. Perspektif perhatian memandang orang-orang sebagai individu yang saling berhubungan (connectedness). Penekanannya adalah pada hubungan dan perhatian pada orang lain. Menurut Gilligan, Kohlberg mengabaikan perspektif perhatian ini, mungkin karena dia pria, kebanyakan risetnya dilakukan pada pria, dan dia tinggal di masyarakat yang didominasi pria.<sup>12</sup> Gilligan menyatakan bahwa wanita memiliki alasan yang berbeda dengan laki-laki dalam membuat keputusan moral. Alasan utama wanita adalah ‘tidak melukai persaan (mengorbankan orang lain)’ dan bahwa wanita merasa ‘bertanggung jawab’ untuk menjaga terpeliharanya hubungan dengan orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa membuat keputusan moral. Laki-laki mengutamakan ‘hak’ sedangkan wanita mengutamakan ‘tanggung jawab’.<sup>13</sup>

Pandangan Kohlberg sendiri menyatakan bahwa sebelum seseorang dapat mengembangkan secara penuh prinsip moralitas, mereka harus menyadari relativitas standar moral. Banyak anak muda yang mempertanyakan pandangan awal mereka terhadap moralitas ketika memasuki sekolah menengah atas atau kuliah atau ketika masuk ke dunia kerja dan bertemu dengan orang dengan nilai, kultur, dan latar belakang etika yang berbeda dari yang mereka miliki. Mereka mulai menyadari bahwa setiap masyarakat mengembangkan definisi benar dan salah sendiri-sendiri; dalam beberapa kasus nilai dari sebuah kultur dapat mengejutkan anggota kultur lain.

Sistem pendidikan yang kondusif-komprehensif saat ini mejadi formulasi yang dibutuhkan untuk menjawab tantangan zaman. Pendidikan yang diharapkan dapat

---

<sup>10</sup>Helwig C., and Jasiobedzka U., The Relation Between Law and Morality: Children’s Reasoning about Socially Beneficial and Unjust Laws, *Child Development*, 72, 1382-1393

<sup>11</sup>Diane E. Papalian, et. al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 566

<sup>12</sup>John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Ed. Kedua, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 120

<sup>13</sup>Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan* Cet. 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 19

memberikan ruang bagi masyarakat dalam mengembangkan nilai-nilai saintifik, informasi dan teknologi sehingga melahirkan peradaban mulia agar dapat memakmurkan bumi dengan baik. Kecemasan dan kekhawatiran yang dirasakan pada hasil pendidikan adalah ketika melihat anak bangsa yang menjadi pemberani, percaya diri dan kreatif namun kehilangan karakter utama yang seharusnya mengantarkan semakin dekat kepada Allah SWT. Secara hakekat, sebagaimana sifat sasaran pendidikan adalah manusia, oleh karena itu sesungguhnya hakekat pendidikan merupakan suatu proses penggalian pengelolaan pengalaman secara terus menerus. Maka hendaknya pendidikan harus merekonstruksi serta menata ulang pengalaman hidup sebagai subyek didik, sehingga manusia sebagai subyek didik hendaknya mampu menafsirkan dan memaknai segala pengalaman yang didapatkan. Pendidikan berkemajuan adalah pendidikan yang mempersiapkan tentang hidup manusia dalam rangka menjalankan tugas dan tanggung jawab serta memberikan tempat peserta didik untuk mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan Islam berkemajuan menyeimbangkan pendidikan yang diperoleh peserta didik dengan menekankan pembinaan moralitas sebagai awal pembentukan kepribadian yang sempurna (Insan Kamil).

### 1. Konsep Insan Kamil

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang sangat menarik, yang sejak dulu hingga kini selalu menjadi sasaran studi. Oleh karena itu, para ahli mengkaji manusia menurut bidang ilmunya masing-masing, walaupun hingga saat ini kata sepakat tentang manusia belum tercapai. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penyebutan tentang manusia, misalnya homosapien (manusia berakal), homoeconomicus (manusia ekonomi), maupun economical animal (binatang ekonomi). Dibandingkan dengan makhluk lain, manusia merupakan satu-satunya makhluk yang diciptakan Allah dengan kelebihan baik fisik maupun spirit, jasmani dan rohani. Manusia dari segi lahirian mempunyai anggota badan yang berfungsi ganda dan postur tubuh yang tegak, dan sari segi rohani, manusia memiliki akal untuk berfikir mana yang baik dan buruk, dan memiliki nafsu untuk merasakan keindahan. Kedua aspek ini bekerja dengan saling mempertimbangkan, tidak bekerja secara terpisah (Syukur, 2010).<sup>14</sup>

Konsep hakikat manusia secara umum terdapat bermacam-macam makna, tergantung sudut pandang perspektif yang memaknai hakikat manusia tersebut. Misalnya dalam perspektif filsafat menyatakan bahwa manusia adalah hewan yang berpikir karena memiliki nalar intelektual. Sedangkan dalam perspektif sosiologi, manusia merupakan makhluk sosial yang sejak lahir hingga wafatnya tidak terlepas dari manusia lainnya. Dan perspektif psikologi yang menyatakan manusia adalah makhluk yang berjiwa (Siregar, 2017).<sup>15</sup> Manusia menurut Jalaluddin merupakan bagian dari kajian filsafat, sehingga tidak mengherankan jika banyak pikiran dan kajian tentang konsep hakikat manusia. Namun, menurut Jalaluddin, konsep tentang hakikat manusia tetap akan menjadi misteri yang tak terselesaikan, karena para ilmuwan memiliki pengetahuan yang terbatas untuk menjangkau segala aspek yang terdapat dalam diri manusia. Selain itu manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang istimewa dan memiliki kehidupan yang penuh misteri (Jalaluddin, 2003).<sup>16</sup> Kajian tentang manusia dalam pandangan ilmu pengetahuan sangat bergantung pada metodologi yang digunakan dan terhadap filosofi yang mendasari.

Menurut, para penganut teori psikoanalisis, manusia merupakan makhluk homo volens (makhluk berkeinginan) yang memiliki perilaku interaksi antara komponen biologis

---

<sup>14</sup>Syukur, A. (2010). Pengantar Studi Islam. Bima Sejati.

<sup>15</sup>Siregar, E. (2017). HAKIKAT MANUSIA (Tela'ah Istilah Manusia Versi AlQur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam). UIN Imam Bonjol Padang.

<sup>16</sup>Jalaluddin. (2003). Teologi Pendidikan. Raja Grafindo Persada.

(id), psikologis (ego), dan sosial (superego). Dan di dalam diri manusia terdapat unsur animal (hewani), rasional (akal) dan moral (nilai) (Engel, 2014). Sedangkan menurut penganut teori behaviorisme, menilai manusia sebagai homo mehanibcus (manusia mesin). Teori behaviorisme lahir karena reaksi terhadap instrospeksionisme (aliran yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif dan psikoanalisis (aliran yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak nampak), sehingga teori ini menganalisis hanya perilaku yang nampak, segala tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil proses pembelajaran terhadap lingkungannya (Safaruddin, 2020).<sup>17</sup> Sedangkan menurut penganut teori kognitif, manusia dijelaskan sebagai homo sapiens (makhluk berpikir) karena manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk yang bereaksi secara pasif pada lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir. Pengaruh teori kognitif ini menganggap berfikir, memutuskan, menyatakan, memahami dan sebagainya adalah fakta kehidupan manusia (Arifin, 2016).<sup>18</sup> Hakikat manusia dalam pandangan Islam yaitu makhluk ciptaan Allah yang memiliki kemandirian dan kebersamaan, dan manusia merupakan makhluk yang terbatas. Manusia adalah makhluk paling sempurna yang pernah diciptakan Allah. Kesempurnaan yang dimiliki manusia merupakan suatu konsekuensi dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi. Terdapat 4 kosakata yang berbeda tentang manusia dalam alQuran, namun memiliki substansi yang sama yaitu kata basyar, insan, bani Adam dan an-Nas.

## 2. Pemikiran Ibnu Arabi tentang Hakikat Manusia

Ibnu Arabi berpendapat bahwa manusia yang dapat menjadi tempat tajaali Allah adalah khusus manusia sempurna (Insan Kamil) yaitu manusia yang berhasil mencapai tingkat tertinggi dalam martabat kemanusiaanya, yang terdapat Haqiqah Muhammadiyah atau Nur Muhammad dalam dirinya. Menurutnya, Nur atau Ruh Muhammad merupakan tajalli Ilahi yang sempurna dan dicipta sebelum alam ini yang mempunyai dua jalur fungsi: pertama, dengan alam sebagai asas penciptaan alam, dan kedua, hakikat manusia sebagai manusia sempurna (Insan Kamil). Oleh karena itu, Haqiqah Muhammadiyah atau Nur Muhammad merupakan cikal bakal yang menjelma dalam alam semesta dan manifestasi dirinya dalam manusia. Menurut Ibnu Arabi, Nabi Muhammad diakui sebagai manusia sempurna yang excellence sebagai khatamun-nabiyyin dan oleh karena itu menyatu dalam dirinya segala aspek kenabian. Beberapa karakteristik Insan Kamil menurut Ibnu Arabi yaitu, mempunyai sifat Tuhan, sebagai khalifah di dunia, figur Insan Kamil paling sempurna adalah Nabi Muhammad.(Ulfa, 2017) Menurut Ibnu Arabi, manusia merupakan hasil dari proses pendidikan, yaitu ada keterkaitan yang mendasar antara manusia sebagai aktor dengan pendidikan sebagai proses, dan pendidikan Islam memandang bahwa manusia adalah hasil dari proses pendidikan. Oleh karena itu, memahami pendidikan Islam, baik secara konsep maupun tujuan tidak pernah terlepas dari hakikat penciptaan manusia yang akan menjadi pelaku pendidikan. Pada hakikatnya tujuan penciptaan manusia ada dua, yaitu sebagai abdillah dan sebagai khalifah. Sebagaimana firman Allah di Q.S Al Dzariyat: 56: Karena itulah dakwah Rasulullah di era Mekkah adalah mengaja masyarakat dengan tujuan utama penciptaan manusia yakni mengabdikan kepada Allah. Sedangkan manusia sebagai Khalifah sebagaimana firman Allah di Q.S Albaqarah: 30.

Pada mulanya, kata khalifah bermakna “menggantikan” atau “melanjutkan” namun lebih dari itu, makna kata khalifah merupakan ujian dan penghormatan kepada Adam untuk menjaga keseimbangan bumi. Manusia berbeda dengan makhluk lain karena akal

---

<sup>17</sup>Safaruddin, S. (2020). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119–135. <https://doi.org/10.47435/alqalam.v8i2.239>

<sup>18</sup>Arifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Tadarus :Jurnal UM Surabaya*, 50–67.



yang dimilikinya yang menjadikan kelebihanannya dibanding makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Jika akal digunakan dengan maksimal manusia bisa lebih 'alim dibanding malaikat, namun jika akan tidak dimanfaatkan dengan benar, justru menimbulkan ketegangan kekacauan (Ulfa, 2017).<sup>19</sup> Hal inilah yang menjadi kekhawatiran Malaikat ketika Allah menciptakan Adam agar menjadi khalifah di bumi, namun Allah kemudian meyakinkan para malaikat dengan memberikan bekal akan untuk Adam agar mampu berfikir dinamis dan profesional dalam memanfaatkan akalnya. Manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna apabila memerankan tugas kekhalifahannya, namun jika manusia tidak dapat bertanggung jawab sebagai Khalifatullah dengan baik dan benar, maka bisa jadi kedudukannya lebih rendah dari binatang. Oleh karena itu, Allah menganugerahkan potensi kepada manusia untuk menjalankan fungsi kekhalfahannya.

Konsep Pendidikan Berkemajuan Perbincangan mengenai pendidikan berkemajuan, baik di dunia Barat maupun dalam sudut pandang Islam berdampingan dengan konsep pendidikan pragmatis-progresif dan religius (Ali, 2017). Oleh karena itu, pendidikan berkemajuan merupakan ide, gagasan, pemikiran, keyakinan, konsep dan praksis pendidikan yang berlandaskan pada agama Islam dan kehidupan sosial, yang dibangun atas penghargaan kecerdasan (akal) dan bertujuan memajukan kehidupan sosial untuk mendapatkan kebaikan kehidupan akhirat (Ali, 2017). Dengan demikian, pendidikan progresif religius tersebut bercita-cita mencapai kemajuan kehidupan dunia dan kebaikan. Paradigma pendidikan berkemajuan, merupakan hibridasi antara agama Islam yang dipahami secara fungsional dengan kemajuan zaman dan pendidikan yang harus menghargai kecerdasan manusia melalui proses rekonstruksi pengalaman secara terus menerus. Menurut Mohamad Ali, ada tiga isu sentral yang menjadi masalah sentral menyangkut pendidikan berkemajuan, di antaranya yaitu intelegensi (akal) sebagai wahana pemecahan masalah, growth (pertumbuhan) individu secara utuh, dan kerelaan untuk terlibat dalam usaha untuk memajukan (progress) kehidupan sosial (Ali, 2017).<sup>20</sup>

Umat Islam bukan hanya menjadi obyek dalam studi pendidikan Islam, namun pendidikan Islam harus mampu berjalan melampaui kelompok etnis dan agama. Pendidikan Islam harus dikaji baik secara filosofis maupun terminologis dan aksiologis, sehingga pendidikan Islam harus tercermin dalam semua perbuatan, manajemen metode bahkan tercermin dalam menjalankan peran yang dibutuhkan dunia. Maka pendidikan Islam berkemajuan bila dilihat secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai humanisasi, transendensi dan liberasi (Salleh, 2013). Pendidikan Islam berkemajuan membentuk peserta didik agar dapat berperan dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan dengan menggunakan sistem organisasi kesadaran adanya identitas sosial yang berbeda dari entitas pribadi sehingga terjadi proses penanaman nilai-nilai demokrasi, disiplin, transparan, akuntabel untuk memperbaharui dan merekonstruksi kehidupan sosial keagamaan.(Abdullah, 2020).<sup>21</sup>

## **KESIMPULAN**

1. Kohlberg menekankan bahwa kunci untuk memahami perkembangan moral adalah penalaran moral dan bahwa penalaran ini melewati beberapa tahapan. Kohlberg mengidentifikasi tiga level perkembangan moral yaitu prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional, dengan dua tahap di setiap levelnya. Saat individu melewati

---

<sup>19</sup>Ulfa, F. (2017). Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern. 14771028, 1–212.

<sup>20</sup>Ali, M. (2017). Menuju Teorisasi Pendidikan Berkemajuan. Jurnal Tajdid, 15(2), 1–8.

<sup>21</sup>Abdullah, M. A. (2020). Fres Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Di Era Disrupsi. Suara Muhammadiyah.

tiga level tersebut, pemikiran moral mereka menjadi makin terinternalisasi, yang berarti perubahan perkembangan dari perilaku yang dikontrol secara eksternal ke perilaku yang dikontrol secara internal.

2. Pendidikan Islam perspektif Islam Berkemajuan yang termotivasi oleh misi Muhammadiyah lahir untuk kehidupan umat dan bangsa yakni menegakkan tauhid murni, menyebarkan Islam yang bersumber pada AlQuran dan As Sunnah, mewujudkan amalan Islam dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat dengan menggunakan akal pikiran. (Nashir et al., 2000) Pendidikan Islam Berkemajuan juga termotivasi oleh pandangan bahwa manusia akan mampu mencapai derajat keimanan dan ketakwaan yang sempurna, sesuai dengan konsep Insan Kamil Ibnu Arabi, apabila manusia memiliki kedalaman ilmu pengetahuan dan ketakwaan sejati hanya akan diraih jika manusia berilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Fres Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah Di Era Disrupsi*. Suara Muhammadiyah
- Abin Syamsuddin Makmun. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009, hal.106
- Ali, M. (2017). Menuju Teorisasi Pendidikan Berkemajuan. *Jurnal Tajdida*, 15(2), 1–8.
- Arifin, S. (2016). Perkembangan Kognitif Manusia Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam. *Tadarus :Jurnal UM Surabaya*, 50–67.
- C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 5-6
- Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan Cet. 3* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 19
- Diane E. Papalian, et. al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Bagian I s/d IV, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 440
- Diane E. Papalian, et. al., *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 566
- Helwig C., and Jasiobedzka U., *The Relation Between Law and Morality: Children’s Reasoning about Socially Beneficial and Unjust Laws*, *Child Development*, 72, 1382-1393
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Raja Grafindo Persada.
- John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Ed. Kedua, Jakarta: Kencana, 2007, hal. 120
- Lawrence Kohlberg, *Stage and sequence: The Cognitive-Developmental Approach to Socialization*. In D.A. Goslin (Ed.), *Handbook of Socialization Theory and Research*, Chicago: Rand McNally, 1969, pp. 180- 207
- Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*. Cet 1. Medan: Perdana Publishing, 2010, hal.111
- Masganti. *Perkembangan.....*, hal. 112-114
- Muhammad Ali, dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imtima, 2009, hal. 131
- Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, 2009, hal .155
- Muhammad Asrori. *Psikologi Pendidikan*, hal. 155
- Safaruddin, S. (2020). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 119–135. <https://doi.org/10.47435/alqalam.v8i2.239>
- Siregar, E. (2017). *HAKIKAT MANUSIA (Tela’ah Istilah Manusia Versi AlQur’an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*. UIN Imam Bonjol Padang.
- Syukur, A. (2010). *Pengantar Studi Islam*. Bima Sejati.
- Ulfa, F. (2017). Implikasi Konsep Insan Kamil Ibnu Arabi Terhadap Pembentukan Karakter Pendidikan Islam Modern. 14771028, 1–212.